

Profil Kepuasan Hidup Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin

Fahmi Abdul Nastiar^{1*}, Agung Nugraha², Anandha Putri Rahimsyah³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Taksimalaya, Indonesia

*E-mail: fahmiabdulnastiar@gmail.com

Received: 14 July 2026

Accepted: 20 August 2026

Published: 26 August 2026

ABSTRAK

Kepuasan hidup merupakan bagian penting dari kesejahteraan subjektif yang mencerminkan penilaian individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kepuasan hidup siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 951 siswa kelas X dan XI, sedangkan responden penelitian berjumlah 719 siswa yang diperoleh melalui teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Indonesian-Adolescent Life Satisfaction Scale* (I-ALSS) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji Mann–Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,67% siswa berada pada kategori kepuasan hidup tinggi dan 35,33% berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki dan perempuan sama-sama didominasi oleh kategori kepuasan hidup tinggi, masing-masing sebesar 64,76% dan 64,64%. Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,354$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya secara umum memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan relatif serupa antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: kepuasan hidup; remaja; jenis kelamin; siswa SMA; bimbingan dan konseling

Life Satisfaction Profile of SMA Students Based on Gender

ABSTRACT

Life satisfaction is an important component of subjective well-being that reflects how individuals evaluate their lives as a whole. This study aimed to describe the life satisfaction profile of students at SMA Negeri 7 Tasikmalaya based on gender. This study used a quantitative approach with a descriptive method. The population consisted of 951 tenth- and eleventh-grade students, while 719 students participated as respondents through incidental sampling. Data were collected using the Indonesian-Adolescent Life Satisfaction Scale (I-ALSS) and analyzed using descriptive statistics and the Mann–Whitney U test. The results showed that 64.67% of students were in the high life satisfaction category and 35.33% were in the moderate category, with no students in the low category. Based on gender, both male and female students were predominantly in the high life satisfaction category, with proportions of 64.76% and 64.64%, respectively. The Mann–Whitney U test showed no significant difference in life satisfaction based on gender ($p = 0.354$). These findings indicate that students at SMA Negeri 7 Tasikmalaya generally had high life satisfaction and relatively similar levels of life satisfaction between male and female students.

Keywords: life satisfaction; adolescents; gender; senior high school students; guidance and counseling.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat sehingga individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan yang semakin kompleks (Nebhinani & Jain, 2019). Pada fase ini, remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan peran, lingkungan sosial, serta tuntutan akademik yang terus berkembang (Suryana et al., 2022). Berbagai tuntutan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja dan meningkatkan kerentanan terhadap stres, tekanan emosional, maupun kesulitan dalam menjalani tugas perkembangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik (Del Ciampo & Del Ciampo, 2020). Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis remaja menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan agar remaja mampu berkembang secara optimal (Dahl et al., 2018).

Kepuasan hidup merupakan salah satu komponen penting dalam kesejahteraan subjektif yang menggambarkan penilaian kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan berdasarkan standar yang ditetapkan sendiri (Diener, 2009). Remaja yang memiliki kepuasan hidup tinggi cenderung menunjukkan emosi yang lebih positif, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, serta lebih mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan dibandingkan remaja dengan kepuasan hidup rendah. Sebaliknya, rendahnya kepuasan hidup dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap tekanan emosional, perasaan tidak bahagia, serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas akademik maupun sosial (Huebner et al., 2026). Oleh karena itu, kepuasan hidup menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kondisi psikologis remaja, khususnya di lingkungan sekolah

yang memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan peserta didik (Steinmayr et al., 2018).

Kepuasan hidup pada remaja dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun hubungan dengan teman sebaya sehingga penilaian terhadap kehidupan dapat berbeda pada setiap individu (Gilman et al., 2009). Dias-Viana dan Noronha (2022) menunjukkan bahwa kepuasan hidup berhubungan dengan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan perkembangan. Selain itu, Castelli dan Marcionetti (2024) menjelaskan bahwa kepuasan hidup yang baik berkontribusi terhadap kesehatan mental, penyesuaian sosial, serta keberfungsian individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran kepuasan hidup siswa sebagai dasar dalam memahami kondisi kesejahteraan psikologis serta merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup pada remaja dapat berbeda-beda bergantung pada karakteristik individu maupun lingkungan tempat mereka berkembang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, masih ditemukan siswa yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap kehidupannya, seperti sering membandingkan diri dengan teman sebaya, merasa pencapaiannya belum memuaskan, serta menganggap kehidupannya belum sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepuasan hidup siswa di SMA Negeri 7 Tasikmalaya masih beragam sehingga diperlukan gambaran mengenai tingkat kepuasan hidup siswa sebagai dasar untuk memahami kondisi kesejahteraan subjektif mereka.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat digunakan untuk menggambarkan variasi

kepuasan hidup pada remaja karena laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman perkembangan, strategi koping, serta cara mengevaluasi kehidupannya yang berbeda (Diener, 2009). Sari dan Fitri (2024) menunjukkan bahwa karakteristik demografis, termasuk jenis kelamin, berkaitan dengan variasi tingkat kepuasan hidup pada remaja. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan profil kepuasan hidup siswa sekolah menengah atas berdasarkan jenis kelamin, khususnya di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kepuasan hidup siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan hidup siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya yang berjumlah 951 siswa. Penentuan jumlah sampel minimum menggunakan rumus Yamane dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah minimum sampel sebanyak 282 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu siswa yang memperoleh tautan kuesioner melalui ketua kelas dan bersedia mengisi instrumen sesuai dengan kriteria penelitian dijadikan sebagai responden. Dalam pelaksanaan penelitian, diperoleh 719 siswa yang memberikan respons. Seluruh data dari 719 responden tersebut digunakan dalam analisis karena jumlahnya telah memenuhi dan melampaui jumlah sampel minimum yang diperlukan.

Instrumen kepuasan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indonesian-Adolescent Life Satisfaction Scale* (I-ALSS) yang dikembangkan oleh Natanael et al. (2022). Instrumen tersebut pada tahap awal terdiri atas 13 item yang disusun berdasarkan lima

indikator kepuasan hidup menurut Diener et al. (1985). Dalam proses pengembangan instrumen, Natanael et al. (2022) melakukan pengujian validitas isi menggunakan Aiken's V dengan melibatkan lima orang ahli (*expert judgment*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga item memiliki nilai Aiken's V di bawah 0,79 sehingga dieliminasi. Dengan demikian, diperoleh 10 item dengan nilai Aiken's V berkisar antara 0,791–0,958. Pengujian psikometrik yang dilakukan oleh Natanael et al. (2022) menggunakan model Rasch menunjukkan nilai *person reliability* sebesar 0,80, *item reliability* sebesar 0,99, dan Cronbach's alpha sebesar 0,82.

Dalam penelitian ini, I-ALSS yang terdiri atas 10 item digunakan untuk mengukur kepuasan hidup siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Instrumen diuji kembali untuk memastikan kualitas item dan konsistensi internal pada responden penelitian. Uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* antara skor masing-masing item dan skor total. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 10 item memiliki koefisien korelasi positif dengan skor total, dengan nilai korelasi berkisar antara 0,509–0,787 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan tidak terdapat item yang dieliminasi. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha terhadap 10 item. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,847 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan seluruh 10 item dapat dipertahankan dalam penelitian.

Penggunaan instrumen I-ALSS dalam penelitian ini telah memperoleh persetujuan tertulis dari pengembang melalui surat elektronik (*e-mail*). Instrumen terdiri atas 10 butir pernyataan dengan lima pilihan respons menggunakan skala Likert, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), netral (3), sesuai (4),

dan sangat sesuai (5). Seluruh item merupakan pernyataan *favorable*, sehingga skor diberikan secara langsung sesuai dengan pilihan jawaban responden. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item, dengan rentang skor 10–50. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kepuasan hidup responden.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22. Data dianalisis melalui perhitungan skor rata-rata, persentase, serta distribusi kategori kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kepuasan hidup antara siswa laki-laki dan perempuan, dilakukan uji Mann–Whitney U karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya yang berjumlah 719 siswa. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin pada Tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	210	29,21%
Perempuan	509	70,79%
Total	719	100,00%

Berdasarkan Tabel I, penelitian ini melibatkan 719 siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya yang terdiri atas 210 siswa laki-laki atau 29,21% dan 509 siswa perempuan atau 70,79%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa perempuan.

Setelah mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, analisis dilanjutkan untuk memperoleh gambaran umum tingkat kepuasan hidup siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Hasil pengkategorian kepuasan hidup disajikan pada Tabel II.

Tabel II. Gambaran Umum Kepuasan Hidup Siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 37$	465	64,67%
Sedang	$23 \leq X \leq 37$	254	35,33%
Rendah	$X < 23$	0	0,00%
Total		719	100%

Gambaran umum kepuasan hidup siswa diperoleh berdasarkan pengkategorian skor ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah menggunakan kategorisasi ideal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 465 siswa atau 64,67%. Sebanyak 254 siswa atau 35,33% berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya memiliki kepuasan hidup pada kategori tinggi.

Tingginya tingkat kepuasan hidup menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan penilaian positif terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Menurut Diener (2009), kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya berdasarkan standar yang dimiliki masing-masing. Individu yang memiliki kepuasan hidup tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi kehidupannya dan memandang pengalaman hidup secara positif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan evaluasi yang relatif positif terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Gambaran umum kepuasan hidup kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui distribusi kategori kepuasan hidup pada masing-masing kelompok. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel III.

Tabel III. Profil Kepuasan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	f	%
Tinggi	136	64,76%	329	64,64%
Sedang	74	35,24%	180	35,36%
Rendah	0	0%	0	0%
Total	210	100%	509	100%

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan sama-sama didominasi oleh kategori kepuasan hidup tinggi. Proporsi siswa laki-laki pada kategori tinggi sebesar 64,76%, sedangkan proporsi siswa perempuan pada kategori tinggi sebesar 64,64%. Selisih persentase kedua kelompok sangat kecil, sehingga secara deskriptif profil kepuasan hidup siswa laki-laki dan perempuan relatif serupa. Kedua kelompok juga tidak memiliki responden pada kategori kepuasan hidup rendah.

Setelah diperoleh gambaran kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin, analisis dilanjutkan menggunakan uji Mann–Whitney U untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel IV.

Tabel IV. Uji Mann–Whitney U

Statistik	Nilai
Mann-Whitney U	51,104,000
Wilcoxon W	180.899,000
Z	-0,927
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,354

Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai Mann–Whitney U sebesar 51.104,000, nilai Z sebesar -0,927, dan nilai signifikansi sebesar 0,354. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,354 > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan hidup antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya memiliki tingkat

kepuasan hidup pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu memberikan penilaian yang positif terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Menurut Diener et al. (1985), kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya berdasarkan standar yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Individu dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi cenderung merasa bahwa kehidupannya berjalan sesuai dengan harapan, mampu menerima kondisi yang dimiliki, serta memiliki penilaian yang positif terhadap pengalaman hidupnya (Diener, 2009). Dengan demikian, dominannya kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki evaluasi yang relatif positif terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Tingginya kepuasan hidup yang dimiliki oleh sebagian besar siswa dapat dipahami sebagai gambaran bahwa siswa mampu mengevaluasi berbagai aspek kehidupannya secara positif. Penilaian tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya. Dukungan sosial yang baik, hubungan interpersonal yang positif, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan dapat mendorong terbentuknya kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dias-Viana dan Noronha (2022), yang menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri berkaitan dengan kepuasan hidup remaja. Namun, karena penelitian ini tidak secara khusus menganalisis faktor keluarga, dukungan sosial, atau penyesuaian diri, penjelasan tersebut digunakan sebagai konteks teoritis untuk memahami temuan deskriptif.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama-sama didominasi oleh kategori kepuasan hidup tinggi. Proporsi kategori tinggi pada kedua kelompok

relatif sama, yaitu 64,76% pada siswa laki-laki dan 64,64% pada siswa perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara deskriptif profil kepuasan hidup siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Dengan kata lain, kedua kelompok memiliki kecenderungan tingkat kepuasan hidup yang relatif serupa.

Hasil uji Mann–Whitney U juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan hidup antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan merupakan karakteristik yang membedakan tingkat kepuasan hidup siswa dalam penelitian ini. Menurut Diener (2009), kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif terhadap kehidupan secara keseluruhan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti hubungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi sekolah, pengalaman pribadi, dan standar penilaian individu. Oleh karena itu, kesamaan lingkungan belajar, kesempatan memperoleh dukungan sosial, serta pengalaman pendidikan yang relatif serupa pada siswa laki-laki dan perempuan dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa perbedaan tingkat kepuasan hidup tidak muncul secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan Asihanto et al. (2025), yang melaporkan bahwa jenis kelamin tidak selalu berkaitan dengan perbedaan tingkat kepuasan hidup. Artinya, variasi kepuasan hidup remaja tidak dapat dijelaskan hanya melalui jenis kelamin, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi keluarga, kualitas relasi sosial, dukungan teman sebaya, pengalaman akademik, konsep diri, dan iklim sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepuasan hidup merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik demografis tunggal.

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi guru bimbingan dan konseling dalam memahami kondisi kepuasan hidup siswa di SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori kepuasan hidup tinggi, masih terdapat 254 siswa atau 35,33% yang berada pada kategori sedang. Kelompok ini tetap perlu memperoleh perhatian agar kepuasan hidup mereka dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan klasikal mengenai kesejahteraan psikologis, evaluasi diri, penerimaan diri, dan pengelolaan tekanan akademik. Selain itu, bimbingan kelompok dapat diarahkan untuk membantu siswa mengenali aspek positif dalam kehidupannya, memperkuat relasi sosial, serta meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri. Konseling individual juga dapat diberikan kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut berdasarkan hasil asesmen guru bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya memiliki tingkat kepuasan hidup pada kategori tinggi. Dari 719 responden, sebanyak 465 siswa atau 64,67% berada pada kategori tinggi, 254 siswa atau 35,33% berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki evaluasi yang positif terhadap kehidupannya.

Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama didominasi oleh kategori kepuasan hidup tinggi. Pada siswa laki-laki, sebanyak 136 siswa atau 64,76% berada pada kategori tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebanyak 329 siswa atau 64,64% berada pada kategori tinggi. Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,354 atau $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan hidup

berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, profil kepuasan hidup siswantonio SMA Negeri 7 Tasikmalaya relatif serupa antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil profil kepuasan hidup siswa sebagai dasar dalam merancang layanan preventif dan pengembangan, seperti bimbingan klasikal tentang kesejahteraan psikologis, bimbingan kelompok untuk memperkuat penerimaan diri dan relasi sosial, serta konseling individual bagi siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan kepuasan hidup siswa, seperti dukungan sosial, konsep diri, tekanan akademik, kualitas hubungan keluarga, dan iklim sekolah.

REFERENSI

- Del Ciampo, L. A., & Del Ciampo, I. R. L. (2020). Physical, emotional and social aspects of vulnerability in adolescence. *International Journal of Advanced Community Medicine*, 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.33545/comed.2020.v3.i1c.135>
- Asihanto, Y. I. W., Bakhtiar, R., & Ramadhanny, C. (2025). Asosiasi usia, jenis kelamin, masa studi, dan indeks prestasi kumulatif terhadap kepuasan hidup. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.30872/jsk.v6i1.619>
- Castelli, L., & Marcionetti, J. (2024). Life satisfaction and school experience in adolescence: The impact of school supportiveness, peer belonging and the role of academic self-efficacy and victimization. *Cogent Education*, 11(1), Article 2338016. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2338016>
- Dahl, R. E., Allen, N. B., Wilbrecht, L., & Suleiman, A. B. (2018). Importance of investing in adolescence from a developmental science perspective. *Nature*, 554(7693), 441–450. <https://doi.org/10.1038/nature25770>
- Dias-Viana, J. L., & Noronha, A. P. P. (2022). Life satisfaction, affects at school, and depression symptoms among adolescents. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 32, Article e3203. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e3203>
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Gilman, R., Huebner, E. S., & Furlong, M. J. (Eds.). (2009). *Handbook of positive psychology in schools*. Routledge.
- Natanael, Y., Salsabilla, R., Aulia, D., Khoirunnisa, D., Nursaid Munawar, H., Salsabila Hidayat, N., & Firdaus, R. F. (2022). Rasch rating scale model: Bias detection and validation test of Indonesian-Adolescent Life Satisfaction Scale. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.14270>
- Nebhinani, N., & Jain, S. (2019). Adolescent mental health: Issues, challenges, and solutions. *Annals of Indian Psychiatry*, 3(1), 4–7. https://doi.org/10.4103/aip.aip_24_19
- Sari, M. P., & Fitri, S. (2024). Sebuah review tentang kepuasan hidup remaja Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 518–527. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5943>
- Steinmayr, R., Heyder, A., Naumburg, C., Michels, J., & Wirthwein, L. (2018). School-related and individual predictors of subjective well-being and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2631. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02631>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir: Tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama dan implikasinya pada pendidikan. *JlIP: Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1956–1963.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>

Huebner, E. S., Jiang, X., Goran, R., & Yi, J. (2026).
Research on child and adolescent life
satisfaction: Progress and opportunities. *Applied
Research in Quality of Life*.
<https://doi.org/10.1007/s11482-026-10600-y>